

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. KESIMPULAN**

Kesimpulan akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya (pada bab 1) sehingga akan didapatkan pemahaman mengenai konsep ruang sakral Gereja Katolik serta dominansi perwujudannya dalam arsitektur Gereja Katolik karya Romo Mangunwijaya (Gereja Maria Assumpta Klaten, Gereja Theresia Salam, dan Gereja Maria Sapta Duka Mendut).

##### **5.1.1. Apa yang dimaksud dengan ruang sakral dan bagaimana mewujudkan konsep tersebut dalam arsitektur?**

Ruang sakral secara universal merupakan ruang-ruang yang memiliki ritme tertentu serta memiliki kualitas/nilai ruang yang berbeda pada setiap bagian ruang. Ruang-ruang tersebut bersifat tidak homogen karena masing-masing bagian menghadirkan pengalaman ruang yang berbeda yang dirangkai menjadi suatu kesatuan sehingga saat mencapai ruang sakral tercipta suasana yang dapat menyentuh perasaan yang tidak bisa didapatkan pada ruang yang tidak sakral

Perwujudan konsep ruang sakral ke dalam arsitektur dapat melalui hal-hal berikut:

- Tataan ruang yang menunjukkan adanya hirarki. Pembedaan hirarki dilakukan dengan perbedaan kualitas ruang antara ruang yang paling sakral dengan ruang yang paling tidak sakral. Penentuan hirarki ruang dipengaruhi juga oleh jarak ruang terhadap titik pusat dari tatanan ruang. Semakin jauh jarak suatu ruang terhadap ruang sakral, semakin tidak sakral ruang tersebut (ada aksis vertikal dan horisontal).
- Tanda/symbol tertentu
- Orientasi terpusat, dimana pusat dari seluruh tatanan ruang mengarah kepada ruang sakral tersebut
- Bentuk yang menjulang tinggi sebagai simbol dari meraih langit yang dipercaya sebagai tempat yang transenden berada (ekspresi vertikalisme yang kuat). Hal ini dapat disamakan dengan gunung yang oleh beberapa suku dijadikan sebagai pusat dunia (pilar universal) karena memiliki ketinggian tertinggi dibandingkan sekitarnya.

### 5.1.2. Bagaimana konsep dan perwujudan ruang sakral dalam arsitektur Gereja Katolik universal?

Konsep ruang sakral dalam arsitektur Gereja Katolik merujuk pada ruang liturgis, dimana ruang sakral dalam Gereja Katolik adalah ruang tempat dilaksanakannya peristiwa liturgi Ekaristi. Ruang liturgi memiliki tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam membentuk ruang liturgi, yaitu prinsip kesatuan, prinsip fungsi dan peran serta serta fungsi simbolisme.

Perwujudan ruang sakral dalam arsitektur Gereja Katolik universal dapat dilakukan melalui hal-hal berikut:

- a) Tata ruang. Tata ruang harus mencerminkan hal-hal berikut:
  - o Hirarki ruang. Terbagi menjadi *narthex*, *nave*, dan *sanctuary*
  - o Pembedaan kualitas ruang *narthex-nave-sanctuary*. Dapat dilakukan dengan pembedaan elevasi lantai, pembedaan material, dan sebagainya
  - o Sikuen ruang mengalir, sehingga menunjukkan adanya kesatuan ruang sebagai prinsip ruang liturgis.
  - o Axis longitudinal. Axis yang baik adalah lurus dan tegas, menggambarkan jalan menuju kebenaran yang lurus. Axis bercabang dihindari karena dapat menghilangkan makna dari *sacred path* tersebut.
- b) Orientasi, terdiri dari orientasi eksterior dan interior. Orientasi eksterior harus memiliki arah ke atas sebagai simbol menghadap ke Yang Kuasa, sementara orientasi interior harus mengarah ke pusat dari perayaan Ekaristi yaitu altar
- c) Proporsi.

Pada gereja abad pertengahan, proporsi bangunan dan ruang dalam dengan tinggi ruang yang lebih dominan dibandingkan lebar ruangan (ekspresi vertikal yang kuat) menjadi penting karena merupakan simbol dari meraih Surga. Hal tersebut bukan sesuatu yang mutlak dan wajib dalam arsitektur Gereja Katolik. Terutama setelah Konsili Vatikan II, bentuk gereja tidak harus selalu menampilkan ekspresi vertikal yang kuat. Gereja dapat ditampilkan dengan sifat kerendahan hati yang kuat dan gereja dapat ditampilkan dengan sifat horisontalisme yang dominan.
- d) Ornamen sakral

Ornamen harus memuat simbol-simbol yang bermakna liturgis. Simbol sakral adalah representasi kehadiran Allah sendiri melalui ornamen sakral. Simbol sakral yang dihadirkan melalui ornamen sakral merupakan media komunikasi

yang menggambarkan relasi Tuhan dengan manusia melalui perantaraNya melalui kisah suci yang terdapat dalam Kitab Suci. Simbol sakral adalah representasi kehadiran Allah sendiri melalui ornamen sakral.

- e) Suasana liturgis, terdiri dari cahaya dan warna liturgis

### **5.1.3. Bagaimana perwujudan ruang sakral obyek studi Gereja Katolik karya Romo Mangunwijaya jika ditinjau dari konsep dan perwujudan ruang sakral Gereja Katolik universal?**

Ketiga obyek studi tidak ada yang secara keseluruhan memenuhi perwujudan ruang sakral Gereja Katolik, namun dari hasil analisa terhadap obyek studi dapat dilihat bahwa perwujudan ruang sakral pada obyek studi Gereja Katolik karya Romo Mangunwijaya ditinjau dari konsep dan perwujudan ruang sakral Gereja Katolik universal, paling kuat ditunjukkan dari segi orientasi, ornamen, dan suasana. Gereja-gereja obyek studi karya Romo Mangun sarat akan ornamen yang penuh makna liturgis kecuali pada Gereja Maria Sapta Duka Mendut. Pada Gereja Maria Sapta Duka Mendut, ornamen ditunjukkan hanya dengan lukisan dan salib yang bersifat tidak permanen (tidak menjadi bagian dari elemen bangunan), sementara pada Gereja Theresia Salam dan Gereja Maria Assumpta Klaten, ornamen sakral terletak pada banyak elemen bangunan seperti kolom, dinding, dan plafon. Orientasi eksterior dan interior pada ketiga obyek studi juga telah memenuhi prinsip simbolisme dan prinsip fungsi dan peran-serta dimana orientasi eksterior yang ditampilkan merujuk kepada Tuhan (Yang Di Atas) dan orientasi interior mengarah pada pusat dari perayaan liturgi Ekaristi yaitu panti imam (khususnya pada bagian altar).

Pada ketiga obyek studi, tatanan ruang paling baik ditunjukkan pada obyek studi Gereja Theresia Salam. Hal tersebut disebabkan oleh denah Gereja Theresia Salam yang simetris serta memiliki aksis longitudinal yang lurus dan tegas. Namun secara kesatuan ruang, Gereja Theresia Salam memiliki kolom di tengah ruangan sehingga ada beberapa bagian tempat duduk di panti umat yang terhalang saat melihat ke arah altar. Pada ketiga obyek studi, pembedaan kualitas ruang untuk menunjukkan hirarki dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan pembedaan elevasi lantai, penggunaan material yang berbeda, serta penggunaan elemen yang berbeda.

Ketiga obyek studi memiliki proporsi (perbandingan lebar dengan tinggi bangunan) dengan ekspresi horisontal yang kuat. Hal tersebut sebagai bentuk tanggapan Romo Mangun atas Konsili Vatikan II yang menggambarkan gereja dengan rendah hati,

bukan sebagai sesuatu yang megah. Pada Gereja Maria Sapta Duka Mendut, ekspresi vertikalisme masih dapat terlihat melalui elemen menara pada bagian depan bangunan.

## **5.2. SARAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki kekurangan yang disadari penulis karena adanya keterbatasan baik dari segi pengumpulan data maupun dalam proses penelitian. Oleh sebab itu saran penelitian ini dibuat agar ke depannya penelitian sejenis dapat dilakukan dengan lebih baik lagi.

Berikut beberapa saran untuk penelitian sejenis:

- Penelitian mengenai ruang sakral terhadap obyek studi ketiga gereja karya Romo Mangunwijaya (Gereja Maria Assumpta Klaten, Gereja Maria Sapta Duka Mendut dan Gereja Theresia Salam) hanya bersifat deskriptif-interpretatif dan perbandingan. Penginterpretasian hanya dilakukan oleh peneliti sebagai “subyek” dan ketiga obyek studi sebagai “obyek penelitian”. Akan lebih baik jika penelitian dilakukan dengan melibatkan orang lain sebagai subyek yang berhubungan dengan ketiga gereja tersebut, misalnya para umat paroki yang melakukan misa di gereja tersebut, pastor, dan sebagainya. Dengan melengkapi “tokoh-tokoh” yang terlibat dalam penelitian, maka penelitian akan bersifat lebih obyektif.
- Pengambilan data obyek studi terutama yang menyangkut suasana sebaiknya dilakukan tidak hanya sekali. Sebaiknya penulis ikut serta dalam kegiatan misa liturgi Ekaristi yang berlangsung dan pada waktu yang berbeda (pagi dan sore) sehingga didapatkan data yang berbeda dan lebih akurat mengenai suasana saat berlangsungnya kegiatan liturgi Ekaristi serta bagaimana setiap ruangan bekerja mendukung kegiatan satu dengan yang lain.

## GLOSARIUM

**Transenden** diartikan sebagai sifat ke-Ilahian, ke-MahaKuasa-an, ke-MahaMulia-an Allah. Transenden menganggap Tuhan sebagai sesuatu yang agung dan begitu jauh sehingga sangat dihormati dan ditakuti.

**Imanen** diartikan sebagai sifat Allah yang dekat dengan manusia. Dalam istilah Filsafat Ketuhanan, Tuhan yang imanen berarti Tuhan berada di dalam struktur alam semesta serta turut serta mengambil bagian dalam proses-proses kehidupan manusia.

**Kontekstualisasi** adalah usaha menempatkan sesuatu dalam konteksnya, sehingga tidak asing lagi, tetapi terjalin dan menyatu dengan keseluruhan. Pada makalah ini, kontekstualisasi yang dimaksud merujuk pada liturgi Ekaristi, dimana setelah Konsili Vatikan II, kontekstualisasi liturgi diperbolehkan dengan tetap mempertahankan kaidah-kaidah dasar liturgi dan perayaan Ekaristi

**Frescoes** lukisan berwarna pada plesteran. Biasanya terdapat pada elemen-elemen bangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- **Buku**

- Eliade, Mircea. (1957). *The Sacred and The Profane*. (diterjemahkan oleh Willard R. Trask). New York: Harcourt, Brace & World, Inc. Hal 8-42.
- Lolo, Irene Umbu & Ujan, Bernardus Boli (Eds.). (2011). *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Ledalero. Hal 34-46.
- Martasudjita, E. (1998). *Memahami Simbol-Simbol dalam Liturgi*. Jogjakarta: Kanisius. Hal 50-58.
- Pennick, Nigel. (1980). *Sacred Geometry*. Great Britain: Weatherby Woolnough
- Suryanugraha, Harimanto. (2006). *Rupa dan Citra: Aneka Simbol dalam Misa*. Bandung: SangKris.
- Windhu, I. Marsana. (1997). *Mengenal 30 Lambang atau Simbol Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.

- **Skripsi, Thesis, dan Penelitian**

- Kusbiantoro, Krismanto. (2003). *Dominasi Makna Pragmatik YB. Mangunwijaya dalam Penerapan Konsep Konsili Vatikan II*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Lukita, Linda. (2004). *Kajian Bentuk dan Makna Arsitektural Gereja Maria Assumpta*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan. Hal. 25-26, 30-36.
- Srisadono, Yosef Doni. (2013). *Konsep Ruang Sakral Gereja Katolik dan Perwujudannya dalam Inkulturasi Arsitektur Gereja Katolik Bali*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan. Hal 21-24, 28-31, 49-105.
- Subagio, Rudyanto. (1997). *Liturgi dan Arsitektur*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Katolik Parahyangan.

- **Website**

- Admin website Gereja Katolik St. Ignatius Magelang. (2010). *Sekolah Poetri Mendoet*. Diakses tanggal 5 Maret 2017, dari <http://www.ignatius-magelang.info/>.

- **Lainnya**

- Paroki St. Maria Assumpta Klaten. (2013). *Buku Kenangan 90 Tahun Paroki Santa Maria Assumpta Klaten*. Klaten: (n.d).